VoiceofHAMI
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Vol. 5 No. 2 Pebruari 2023
http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami
e-ISSN: 2656-1131
P-ISSN: 2622-0113

# KAJIAN TEOLOGIS MAKNA PEMBASUHAN KAKI DALAM IBADAH KAMIS PUTIH DAN SUNGBANGSIHNYA BAGI PENINGKATAN PELAYANAN DI GEREJA TORAJA JEMAAT MERIBA MANGGAU

**Adriana Sonda B, Yiska Belopadang, Laura Patelangan**
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
***adrisondab@gmail.com***
***belopadangyiska@gmail.com***
***laurapatelangan@gmail.com***

## Abstract

*The purpose of writing this article is to describe the meaning of foot washing in the celebration of Maundy Thursday worship and its contribution to service improvement. The washing of the feet is a symbol of Jesus' example in serving His disciples who taught how to humbly raise the ministry and contribute to the improvement of the ministry. In writing this thesis, the method used is a qualitative research method with literature study techniques, observations and interviews. The author conducted interviews with a pastor, five church members and two church members. Based on the results of the research conducted, the assembly and congregation members understood the Holy Thursday service and interpreted the washing of the feet as a symbol of Jesus' example in serving His disciples who contributed to the improvement of service in the congregation because they understood that the symbols used by Jesus set an example that every human being should have an attitude of serving each other by being willing to sacrifice, humbling, loving each other by being willing to forgive the mistakes of others and loving and serving regardless of social status differences.*

***Keyword:*** *Maundy Thursday; Foot Wash*

## Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan makna pembasuhan kaki dalam perayaan ibadah kamis putih dan sumbangsih terhadap peningkatan pelayanan. Pembahusan kaki yang dilakukan merupakan simbol keteladanan Yesus dalam melayani murid-muridNya yang mengajarkan bagaimana mengangkat pelayanan dengan rendah hati dan sumbangsih bagi peningkatan pelayanan. Dalam penulisan skripsi ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan, observasi dan wawancara. Penulis melakukan wawancara dengan seorang pendeta, lima majelis gereja dan dua anggota jemaat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, majelis dan anggota jemaat memahami ibadah kamis putih dan memaknai pembasuhan kaki yang dilakukan sebagai simbol keteladanan Yesus dalam melayani murid-muridNya yang memberikan sumbangsih terhadap peningkatan pelayanan dalam jemaat karena memahami bahwa simbol yang dilakukan Yesus memberikan teladan bahwa setriap manusia harus memiliki sikap saling melayani dengan rela berkorban, merendahkan hati, saling mengasihi dengan bersedia untuk mengampuni

kesalahan orang lain dan mengasihi serta melayani tanpa memandang perbedaan statuis sosial.

**Kata Kunci:** Kamis Putih; Pembasuhan Kaki

## PENDAHULUAN

Ibadah dalam bahasa Ibrani "Abodah " yang berarti mengabdi.[1] Ibadah merupakan tindakan pengabdian umat manusia kepada Allah yang membawa manusia kepada pengenalan akan Allah. Oleh karena itu, ibadah turut mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh individu atau gereja. Ibadah juga dapat diartikan sebagai rasa hormat syukur, pujian, dan sukacita pada Tuhan karena telah memelihara, mengasihi, dan menyelamatkan manusia. Dengan melaksanakan ibadah, manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia lebih mengenal kehendak-Nya. Maka dari itu, ibadah juga disebut sebagai perjumpaan dengan Allah. Oleh karenanya kita perlu menyadari bahwa setiap ibadah yang kita lakukan bukan hanya sebatas ritual atau rutinitas perkumpulan untuk menjalankan liturgi saja, tetapi ibadah yang kita lakukan harus mewaranai sikap hidup sehari-hari kita. Dalam mewujudkan suatu ibadah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara misalnya kebaktian, doa, perayaan paskah dan perayaan Natal serta perayaan hari raya gerejawi lainnya. Ibadah dapat dilakukan dimana saja dengan tujuan yakni mengucap syukur dan mendekatkan diri kepada Allah.[2]

Salah satu bentuk ibadah yang dilakukan oleh Gereja Toraja adalah kebaktian perayaan Prapaskah yaitu Transfigurasi, Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, dan Sabtu sunyi. Kamis putih adalah hari raya terakhir sebelum paskah dan melakukan simbol pembasuhan kaki.[3] Malam hari setelah kebaktian kamis putih, gereja memasuki trihari paskah. Kamis putih juga dipandang sebagai penutup masa prapaskah. Dua unsur yang utama dalam liturgi kamis putih ialah perjamuan malam terakhir (dan perintah untuk mengadakan perjamuan kudus) dan membasuh kaki sebagai simbol hamba yang melayani.[4]

Hal membasuh kaki adalah tata cara yang lazim dilakukan yang menggambarkan keteladanan Yesus kepada murid-muridNya sekaligus menolak budaya masyarakat waktu itu, di mana seseorang yang membasuh kaki biasanya memiliki kedudukan yang lebih rendah dari pada orang yang dibasuh, contohnya istri kepada suami, anak kepada orang tua, hamba kepada tuan, atau murid kepada gurunya. Namun pada saat itu Yesus memberi teladan yang terbaik, yakni Sang Guru mencuci kaki muridNya, sehingga Petrus tidak mengerti. Kemudian teladan tersebut diteruskan oleh Bapa-bapa Gereja sebagai simbol pengampunan dosa, kasih dan saling melayani.[5]

---

[1] Alferdi and Leoni Patrisia, "Analisis Rendahnya Minat Jemaat Dalam Ibadah Hari Minggu Di Gereja Toraja Jemaat To'tallang," *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 3, no. 1 (2022): 12–23.

[2] James White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),7

[3] Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),57

[4] Ibid., 66.

[5] Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 66-69.

Perayaan Ibadah Kamis Putih merupakan hal yang baru dalam lingkup Gereja Toraja. Hal ini juga dilakukan dalam pelayanan Gereja Toraja di Jemaat Meriba Manggau dengan melaksanakan perayaan ibadah Kamis Putih yang didalamnya dilakukan simbol pembasuhan kaki. Salah satu tantangan dalam pelaksanaan ini adalah Bagaimana jemaat memahami makna ibadah kamis putih dan simbol pembasuhan kaki yang dilakukan yang memberikan dampak dalam pelayanan apakah hal ini dilakukan bukan hanya sebagai formalitas saja. Oleh karena Salah satu tugas Majelis Gereja memberikan penjelasan tentang makna perayaan ibadah kamis putih dan simbol pembasuhan kaki yang dilakukan yang menunjukkan sebuah keteladanan dalam melayani, mengasihi dan pengampunan terhadap sesama manusia. Dalam hal ini, pelayanan yang dimaksud bukan hanya diterapkan kepada kaum tertentu saja, melainkan kepada semua orang tanpa memandang pada hal-hal duniawi yang melekat pada orang tersebut. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul "Kajian Teologis Makna Pembasuhan Kaki dalam Perayaan Ibadah Kamis Putih dan sumbangsihnya bagi peningkatan pelayanan di Gereja Toraja Jemaat Meriba Manggau. "

## METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis masalah dalam artikel ini, metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Penulis adalah istrumen kunci dalam penelitian. Penelitian ini bersifata deskriptif karena penulis akan mendeskripsikan semua temuan-temuan sesuai sesuai dengan faktanya. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah studi pustaka, dimana penulis akan memanfaatkan berbagai literatur terkait berupa jurnal-jurnal ilmah maupun buku.[6] Selain itu, observasi dan wawancara juga akan dilakukan dalam penelitian ini, untuk menggali informasi seputar implementasi dari pelaksanaan pembasuhan kaki pada perayaan Kamis Putih. Observasi adalah teknik dimana penulis terjun langsung di lokasi penelitian, dan mengamati semua hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya setelah proses pengamatan dilanjutkan dengan wawancara dengan tokoh-tokoh sehingga informasi yang diterima lebih mendalam.[7] Dalam melakukan wawancara, hanya tooh-tokoh tertentu yang akan diwawancarai, seperti majelis gereja dan pendeta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Makna Perayaan Kamis Putih

Secara tradisional, Kamis Putih dihayati sebagai peristiwa yang menandai bahwa Yesus telah dekat pada saat-saat kematian-Nya yang penuh dengan siksaan dan penderitaan. Peristiwa ini memberikan makna terdalam bahwa pengenangan pada saat seorang perempuan mencurahkan minyak wangi dari buli-buli kepada Yesus kemudian menyekanya dengan rambutnya. Hal ini juga dikaitkan dengan pengenangan akan peristiwa perjamuan

[6] Alferdi, "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* Vol. 8, no. 1 (2022): 41–54.

[7] Alferdi, "Tradisi Mupupantunu Dan Korban Penebus Salah Dalam Kitab Imamat," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 2, no. 2 (2021): 283–293.

malam yang dilakukan Yesus, untuk terakhir kalinya dalam makna simbolis Yesus sebagai roti hidup. Perayaan kamis putih mulai dirayakan sejak abad ke-4 seperti yang disaksikan oleh konsili Hippo pada tahun 393. Sejak Kristen perdana Kamis Putih umumnya telah dipahami sebagai bagian dari Trihari Suci atau makna masa prapaskah selain dari Jumat Agung dan makna Sabtu Suci. Adapun puncak Trihari Suci ialah kebangkitan Juruselamat untuk menggenapi nubuat yang telah disampaikan nabi-nabi terdahulu atau yang disebut sebagai Paskah. Kamis Putih dimaknai sebagai malam di mana Yesus membasuh kaki para murid-Nya sekaligus melakukan perjamuan malam terakhir sebelum Dia ditangkap di taman Getsemani.[8]

Sejak abad ke-4, Paskah di gereja tidak hanya dirayakan sebagai hari libur hari Minggu. Paskah dan semua perayaannya telah berkembang. Paskah dimulai pada Rabu Abu, Minggu Sewa, Minggu Sengsara (dua minggu sebelum Paskah), Minggu Palma hingga Pekan Suci, Kamis Putih, Jumat Agung, Sabtu Hening, Minggu Paskah, Minggu Paskah, Hari Kenaikan, dan Pentakosta. Paskah adalah hari libur yang panjang, dinamis dan meriah dari tahun liturgi. Minggu Paskah adalah klimaks dari festival ini dan dirayakan dengan ritual cahaya, proklamasi kata-kata, baptisan, dan persekutuan.

Rangkaian peristiwa tersebut dihayati oleh gereja pada tahun 1-1517 yang ditekankan pada peristiwa pra sengsara yakni hari sebelum Yesus mengalami siksaan dan penderitaan sebagai tebusan dosa. Rangakaian persitiwa pada Kamis Putih mememberikan suatu intisari penghayatan pada keteladanan yang berbasis pada pelayan yang sungguh. Di sisi lain Kamis Putih dikaitkan dengan peristiwa pengkhianatan Yudas Iskariot dan juga penyangkalan Petrus. Sejarah gereja perdana memberikan catatan bahwa kekeristenan mula-mula dalam hal ini dititik fokuskan pada Gereja Kristen Katolik Roma melakukan Perayaan Kamis putih. Kamis Putih dalam gereja mula-mula dapat dipahami dalam aktivitas Gereja Katolik Roma bahwa jemaat melakukan perjamuan, yang dilekatkan dengan misa atau kebaktian diperingati sebagai perayaan ekaristik atau Perjamuan Kudus. Pada misa malam tersebut Pastur akan melakukan pembasuhan kaki kepada jemaat untuk mempertingati peristiwa pelayanan terakhir Yesus sebelum ditangkap, yakni membasuh kaki murid-murid-Nya.[9]

Kamis Putih adalah Awal Tri Hari Suci yang juga merupakan peringatan perjamuan malam terakhir Yesus bersama kedua belas muridNya.[10] Dalam Trihari suci dimulai dengan perayaan Ekaristik mengenangkan perjamuan terakhir Yesus dengan murid-muridNya. Adapun struktur dalam perayaan Kamis Putih terdiri dari Ibadat Sabda, Pembasuhan Kaki, Perayaan Ekaristi dan Pemindahan Sakramen Mahakudus. Dalam misa Kamis Putih misteri yang diperingati adalah pengadaan Ekaristi, penetapan Imamat, dan Perintah Mengasihi.[11] Perjamuan Tuhan memiliki arti perjamuan simbolis untuk menerima roti dan anggur yang telah ditetapkan dan diperintahkan oleh Kristus. Pengorbanan Kristus selalu diingat dalam persekutuan. Para murid pertama kali menyaksikan peristiwa mengerikan yang berpuncak pada penyaliban. Perjamuan Tuhan memiliki elemen simbolis, yakni roti dan anggur sebagai

[8]Wellem, *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),7
[9] James White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005),7
[10]Runtuwene, *Makna Pekan Suci Bagi Umat Katolik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010),79
[11]Johanis, *Mysterium Crucis Mysterium Paschale Perenungan Atas Tri Hari Suci*, (Kanasius, 2020),41

symbol tubuh dan darah Kristus. Yesus yang tidak bersalah mengambil dosa umat-Nya dan mewarisinya kepada diri-Nya sendiri. Jadilah wakil bagi umat-Nya yang bersalah di kayu salib. Kematian Yesus untuk menghapus dosa umat manusia. Anggur adalah simbol darah Yesus yang membayar dosa manusia. Seperti yang dikatakan Markus 14:24, "Inilah darah-Ku, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang.[12]

Pokok dari Kamis Putih ini adalah mengenang perjamuan malam terakhir serta pembasuhan kaki para murid yang dilakukan Yesus untuk terakhir kalinya sebelum kematiannya. Kamis Putih juga kita kembali mengenang tentang malam terakhir Yesus membagikan roti paskah kepada para muridNya.[13] Ibadah Kamis Putih adalah pelayanan doa, sebagai gambaran bagaimana Yesus yang telah datang ke dunia berperan sebagai pembawa terang. Pelayanan ini merupakan karunia yang diibaratkan sebagai garis luar sebuah lingkaran; terang (cahaya) pelayanan, Perjamuan Kudus, pelayanan terang. Terang Allah adalah terang dari penciptaan dan terang Kristus. Di dalam terang Kristus kita menemukan sebuah pesan, "Melayani".[14] Warna liturgi Kamis Putih adalah putih karena melambangkan kemuliaan dan kesucian diri Yesus.[15]

**Sejarah Perayaan dan Makna Kamis Putih di Gereja Toraja**

Kamis Putih sama dengan Kamis Suci yang adalah ibadah prapaskah sebelum memasuki perayaan Jumat Agung yang menurut tradisi Yahudi untuk mengenang keluarnya orang Israel dari Mesir. Yesus dan murid-muridNya memperingati paskah Yahudi dengan melakukan perjamuan dengan roti yang tidak beragi serta menyembelih anak domba di bait suci. Dalam sistem kelender Yahudi tanggal tidak berpedoman pada jam tetapi mereka melihat dari kapan terbenamnya matahari. Jadi bisa disimpulkan bahwa peristiwa kamis putih ini beradah pada pagi hari sama dengan perayaan jumat agung.

Kamis putih mengingatkan kita tentang beberapa hal yaitu perintah perjamuan kudus yang pertama dilakukan oleh Yesus dan para murid, simbol kerendahan diri Yesus yang menganggap diriNya seorang hamba untuk membasuhan kaki para murid, peristiwa pwenangkapan Yesus dan Petrus menyangkal Yesus, serta Yudas menghianati Yesus, sehingga murid-murid lari meninggalkan Yesus. Pemaknaan yang sesungguhnya dari kamis putih yaitu pengorbanan Yesus yang adalah Anak Domba Allah. Oleh karena itu warna yang digunakanialah warna putih yang menjadi symbol kesucian, kemurnian serta terang yang tidak akan pernah padam dan kebenaran yang seutuhnya.[16]

Sejarah kamis putih dilaksanakan sejak tahun 2016 yang diputuskan oleh 486 peserta sidang yang hadir dari berbagai macam penjuru Gereja Toraja. Kamis Putih dilaksanakan dengan dalil teologis bahwa Gereja Toraja selain aliran Calvinis mendasarkan ajaran keimannya pada Alkitab sebagai sumber ajaran dan pengakuan iman yang terfokus pada

[12]Protestan, *Perjamuan Kudus* (Departemen Pemuridan Gereja, 2007,17
[13]Yohanes, *Katekismus Gereja Katolik* (Nusa Indah, 2007)
[14] Nababan, *Kamis Putih* (Surya Daun, 2019),80
[15] Handoko, *Dari Pra Sampai Paskah* (Malang: Gandum Mas, 2014).
[16] BPS, *Komisi Musik Dan Liturgi* (Badan pekerja sinode gereja toraja, 2017),35

Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat. Kamis putih dirayakan pada Gereja Toraja dengan dasar Sidang Sinode Am (SSA) ke 24 ini dengan dalil teologi bahwa kamis putih sebagai kamis suci adalah hari kamis sebelum jumaat Agung yang dirayakan oleh orang Yahudi sebagai perayaan pra Paska dalam perjanjian Lama sebagai symbol kelepasan bangsa Israel dalam perbudakan Mesir. Sedangkan dalam Perjanjian Baru menyiratkan hal penting yakni perayaan perjamuan yang dilakukan Yesus dengan muridNya pra penyaliban sebagai makan paskah. Dan saat itu Yesus membasuh kaki para murid sebagai bentuk kerendahan hati yang wajib diinternalisasi oleh seluruh gereja termasuk Gereja Toraja. Kamis putih juga diartikan sebagai kesucian, kemurnian, ketulusan dan kasih yang wajib dilakukan dan diberitakan oleh gereja.[17]

**Makna Pembasuhan Kaki dalam Perayaan Kamis Putih**

Peringatan Kamis Putih juga ditandai dengan pembasuhan kaki sebagai sebuah simbol ajaran untuk melayani. Yesus memberi pengajaran tentang bagaimana seseorang yang berada pada posisi atas bukanlah pihak yang harus dilayani, melainkan sebaliknya ia yang harus melayani. Selain itu juga terdapat nilai-nilai yang dapat diteladani, seperti melayani, rendah hati, berdoa bahkan mengasihi, serta menyadari jika nafsu duniawi akan membawa kepada maut.[18]

Pembasuhan kaki yang dilakukan adalah Perintah yang terdapat dalam Injil Yohanes saja, dan tidak terdapat pada Injil sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas). Manusia menginjak debu tanah dengan kaki sehingga tindakan membasuh kaki merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang Yahudi. Dalam pemahaman orang Yahudi, membasuh kaki seseorang adalah suatu hal yang hina. Oleh karena itu pembasuhan kaki hanya dilakukan oleh seorang hamba kepada tuannya.. Yang istimewa dalam pembahasan ini yaitu Yesus yang adalah seoarang Guru mau merendahkan diri membasuh kaki murid-muridNya yang sesungguhnya tidak layak dilakukan oleh seorang Guru. Namun dengan melakukan hal tersebut hendak menunjukkan simbol penyerahan diri, pengampunan, pembersihan, ibadah, kemuridan dan pembaharuan. Penyerahan diri yang dimaksudkan adalah penyerahan diri Yesus dalam kematian untuk "menebus dosa"/"membersihkan" umat manusia. Kegiatan Yesus membasuh kaki para murid juga menjadi simbol yang menunjukkan kerendahan hati serta keinginan untuk menjadi "hamba" yang mau melayani semua orang.[19] Dalam artian, seriap orang memiliki kewajiban untuk saling mengasihi sebagaimana Yesus mengasihi manusia.[20]

Dalam Kitab Injil Yohanes 13:1-20 dijelaskan beberapa dimensi integritas seorang Guru yang memberikan contoh keteladanan. Dalam ayat 15 Yesus sudah memberikan teladan, dimana Yesus berkata: sebab Aku telah memberikan teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu. Artinya bahwa Yesus telah

[17] Sangka Palisungan, *Refleksi Kamis Putih* dalam tulisan Gereja Toraja, Klasis Makassar: www. http//gerejatorajaklasismakasarkamisputih.com diakses tanggal 10 April 2022.

[18] Antonius, *Penghayatan Iman Gereja* (Pustaka Teologi, 2018),34

[19] https://id.wikipedia.org/wiki/Kamis_Putih diakses tanggal 29 Maret 2022.

[20] Ibid

memberikan sebuah contoh kepada umatNya, sehingga dari dalam diri umatNya juga dituntut untuk melakukan seperti yang telah diperbuat Yesus.[21] Dari Ayat ini dapat ditemukan beberapa dimensi integritas Yesus melalui beberapa buku penafsiran sebagai berikut:

### *Mengasihi*

Dalam ayat 1, sementara itu sebelum hari Paskah mulai, Yesus telah mengetahui bahwa saatnya sudah tiba untuk beralih dari dunia kepada Bapa. Sama seperti Ia y6ang senantiasa mengasihi murid-muridNya demikianlah sekarang Ia mengasihi umat manusia sampai kepada kesudahanNya. Injil Yohanes menekankan bahwa Yesus mengasihi semua milikNya yakni murid-muridNya yang akan ditinggalkan di dalam dunia pada saat Ia pergi kepada BapaNya di sorga Ia sangat mengasihi mereka. Beberapa jam sebelum Yesus disalibkan Tuhan yEsus menyatakan pengajaran dan perasaan hatiNYa yang yang sangat mendalam kepada murid-muridNya. Yohanes menekankan kasih Yesus yang benar.[22] Adapun indikator kasihNya yang dimaksudkan adalah:

### *Bersedia memberikan Pengampunan*

Yudas Iskariot, anak Simon telah dihasut Iblis untuk merencanakan dalam hatinya untuk mengkhianati Yesus. Kata kerja "bangun","menanggalkan","mengambil", "mengikatnya pada pingggganNya sendiri " (4). Pelayanan Yesus mneyatakan kepedulianNya kepada murid-muridNya Yesus lakukan meskipun saat itu Yesus telah mengetahui pengkhianatan yang akan dilakukan oleh Yudas kepadaNya dan Penyangkalan yang akan dilakukan Petrus kepadaNya. Terlepas dari pengkhianatan dan tindakan pengecut dari pihak manusia karena mengaku sebagai pengikutNya tetapi kasih ilahi itu diberikan secara spontan dan Cuma-Cuma.[23] Kasih yang dimilkii oleh Yesus adalah kasih yang tidak bisa dipadamkan oleh kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh murid-muridNya tetapi kasih itu brelaku secara spontan dan Cuma-Cuma sehingga sebagai umat manusia dan pelayan Tuhan hendaknya memiliki kasih yang tidak bisa dipadamkan oleh kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan oleh sesama manusia, tetapi harus dengan kasih yang spontan dan Cuma-Cuma memberikan pengampunan.

### *Mengasihi Melampaui Perbedaan Status Sosial*

Yesus tahu bahwa Ia datang dari Allah dan kembali kepada Allah menunjukkan bahwa Ia menyadari sepenuhnya asalNya dan tujuan akhirNya yang ilahi. Meskipun demikia, Yesus merendahkan diri untuk melayani orang-orang yang secara alamiah lebih rendah daripadaNya. Kasih Ilahi melampaui rintangan-rintangan perbedaan kelas dan menjadikan Tuhan yang mulia sebagai pelayan bagi umat manusia. Tindakan membasuh kaki yang memberikan

[21] Alkitab Penuntun, 1694-1695
[22] J. Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), 132.
[23] Tenney Merrill C, *Mengasihi Tuhan Dengan Sesama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 219.

contoh sangat menakjubkan dari nkerendahan diri. Hal membasuh kkai biasanya dilakukan orang Yahudi dimana seorang hamba yang membasuh kaki tamu-tamu yang tiba setelah menempu perjalanan yang berdebu dan kotor. Oleh karena itu perjamuan terakhir dilakukan disuatu rumah pribadi, dan sebagai pertemuan rahasia yang dapat dipahami mengapa tidak ada hamba yang melkasanakan tugas itu. Pikiran murid-murid yang dipenuhi dengan impian tentang penangkatana kepada jabatan dalam kerajaan yang akan datang. Mereka cemburu jikalau seoarang dari antara mereka akan mendapatkan tempat yang terbaik, sehingga tidak ada seorang pun diantara mereka yang rupanya hendak merendahkan dirinya untuk membasuh kaki rekan-rekannya dengan sukarela.[24] Kasih Yesus adalah kasih yang melampaui perbedaan status sosial, yang berarti bahwa kasihNya berlaku untuk semua orang tanpa melihat status sosial baik itu orang yang berstatus sosial rendah ataupun berstatus sosial tinggi. Oleh karena itu umat manusia dan pelayan yang dipilih Yesus harus meneladani kasih Yesus yang berlaku untuk semua orang tanpa memandang status sosial dalam kehidupan sehari-hari.

### *Memiliki Sikap Melayani*

Perendahan diri Kristus menjadi sarana untuk pembersihan kenajisan rohani, dan Ia bermaksud agar pengikut-pengikutNya harus mengabdikan diri mereka dengan memiliki sikap saling melayani.[25] Tindakan pelayanan ini sebuah pelayann antara tuan dan hamba. Yesus melakukan pembasuhan kaki untuk memperlihatkan bagaimana seharusnya melayani dengan penuh kerendahan, bukan melayani dengan mengejar kedudukan. Memiliki sikap melayani adalah sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap umat Allah sebagai tebusan Kristus. Bukan hanya sebatas melayani tetapi juga perlu memahami bagaimana pelayanan seutuhnya.

Sikap melayani merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat indikator dalam melayani berdasarkan Yohanes 13:1-20 dengan Tindakan Yesus membasuh kaki para murid merupakan simbol yang kuat tentang kematian dan kebangkitan Yesus. Tindakan itu merupakan pelayanan sekaligus pelajaran yang khusus ditujukan kepada para murid Yesus. Tindakan ini sangat khusus kepada mereka semua dengan demikian para murid memiliki sebuahn contoh tentang tindakan mengasihi yang dapat mengarahkan mereka di dalam hidup kemuridan mereka. Mereka tidak lebih besar dari Guru mereka dan jika Guru mereka saja melayani mereka, mereka pun harus melayani orang lain.[26]

Peristiwa pembasuhan kaki murid-muridNya yang bersifat dramatis terjadi pada malam terakhir sebelum Yesus ditangkap dan disalibkan. Yesus melakukan hal ini (1) untuk menunjukkan kepada murid-muridNya betapa besar kasih Yesus kepada mereka; (2) untuk memberikan gambaran tentang pengorbanan diriNya disalib dan (3) untuk menyampaikan kebenaran bahwa Dia meminta para muridNya saling melayani dengan kerendahan hati. Keibnginan untuk menjadi yang terbesar senantiasa mengganggu pikiran mereka (Mat. 18:1-

[24] Ibid.
[25] Ibid., 222.
[26] Robert Kysar, *Injil Yohanes Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 64–65.

3; 20:20-27; Mrk 9:33-37;Luk 9:46-48). Yesus menginginkan agaer mereka sadar bahwa keinginan menjadi yang pertama atau lebih unggul dan dihormati lebih dari orang Kristen lain adalah bertentangan dengan sifat Tuhan (Luk 22:24-30; Yoh. 13:12-17; ptr 5:5).

Peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus kepada murid-muridNya sangat dramatis karena Yesus sendiri yang membasuh kaki para murid (ayat 4-12). Pembasuhan kaki diawali dengan adanya pertengkaran murid-murid Yesus mengenai siapa yang paling besar diantara mereka( Luk 22:24-30), oleh karena itu Yesus langsung merendahkan diri lalu membasuh kaki murid-muridNya. Yesus ingin menghilangkan sangka mereka tentang kerajaan Mesias adalah kerajaan politik seperti di dunia ini. Ia berlutut dan melayani untuk menyatakan kepada mereka bahwa Ia memanggil melayani dan bukan untuk memerintah. Dengan bertindak sebagai seorang pelayan Yesus hendak mengajar mereka dengan memberikan sebuah teladan. Mereka dipanggil menjadi rasul dan menjadi gembala, yakni melayani satu sama lain, bukan untuk mencari kedudukan atau pangkat tinggi. Yesus menjelaskan kepada mereka bahwa di dalam kerajaanNya jalan naik ke tempat tinggi adalah turun kebawah, seperti Yusuf di tanah Mesir. Oleh karena Yesus adalah Guru dan Tuhan, hambaNya dan rasulNya menurut perbuatanNya Yesus berkata: "Jikalau kamu tahun semua ini, maka berbahagialah kamu, jika kamu melakukannya" (13:17).[27]

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa Yesus rela berkorban dengan melakukan pekerjaan seorang hamba untuk memberikan teladan kepada murid-muridNya supaya mereka juga melakukannya terhadap sesama. Dengan demikian, sebagai Umat Kristen harus rela berkorban demi kepentingan sesama sehingga dapat menjadi teladan yang baik dalam melayani baik dalam berjemaat maupun bermasyarakat.

Tindakan pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus kepada muridmuridNya merupakan suatu pelayanan kasih yang ditawarkan sebagai model untuk hubungan antara para murid Dalam pelayanan kasih yang diberikan Yesus kepada para murid harus juga diperbuat kepada sesamanya dengan sikap kerendahkan hati dalam mengangkat pelayanan terhadap orang lain. Dalam Gereja Toraja, ritual pembasuhan kaki dalam perayaan ibadah kamis putih diteladankan oleh seorang Pendeta, Majelis Gereja kepada anggota jemaat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk untuk saling mengasihi, saling menghormati, saling mengampuni dan saling melayani tanpa melihat perbedaan status, kedudukan tetapi harus melayani dengan dasar ketulusan hati.

**Bentuk Pelayanan Jemaat Sebagai Implementasi dari Pembasuhan Kaki**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan diperoleh bahwa bentuk pelayanan yang dilakukan dalam jemaat adalah Persekutuan dengan bersekutu dengan anggota jemaat yang didalmnya terdapat pemberitaan Firman Tuhan, pelayanan Diakonia dengan melakukan perkunjungan dan mendoakan setiap anggota jemaat yang mengalami pergumulan, Penggembalaan dan pembinaan kepada warga gereja dengan melibatkan semua

[27] Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 133.

anggota jemaat.[28] Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan diperoleh bahwa majelis gereja dalam mengangkat pelayanan melayani dengan kerendahan tanpa mengandalkan jabatan mereka sebagai majelis yang tidak seharusnya melakukan pekerjaan yang bukan pekerjaan mereka misalnya membersikan gedung gereja yang sebelumnya beranggapan bahwa pekerjaan itu dilakukan oleh koster karena telah di gaji tetapi dengan kerendahan dalam pelayanan majelis turun langsung membantu pekerjaan itu. Majelis uyang dulunya ketika mengikuti suatu ibadah atau acara mereka ditempatkan di tempat yang spesial misalnya mereka disediakan kursi tetapi sekarang dalam kehidupan berjemaat semuanya sama duduk sama rata dan berdiri sama tinggi, pelayanan juga dilakukan tanpa memandang status sosial dan strata sosial semuanya disamakana sebagai suatu jemaat dalam pelayanan.[29]

Berdasarkan wawancara dengan Informan diperoleh hasil bahwa dampak dalam peningkatan kualitas pelayanan adalah untuk mengingatkan kepada setiap anggota jemaat bahwa Yesus yang adalah Anak Allah yang rela merendahkan diriNya kepada murid-muridNya menjadi pelayan membasuh kaki mereka. Dalam mengangkat pelayanan kepada siapaun hendaknya dilakukan dengan penuh sukacita, apapun bentuknya dengan tidak merasa terhina ketika dihina dan ketika mendapatkan tantangan.[30]

Beberapa informan memberikan informasi yang sama bahwa dengan melakukan pembasuhan kaki dalam perayaan ibadah kamis putih sangat memberikan dampak dalam peningkatan kualitas pelayanan, dimana pembasuhan kaki dipraktekkan secara langsung sehingga memberikan penggambaran dan pembaharuan cara berpikir tentang sikap anggota jemaat dalam memahami makna melayani, dengan penuh kerendahan hati serta bagaimana seharusnya sikap kita dalam menjalankan pelayanan di tengah jemaat, masyarakat dan didalam dunia ini.[31]

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis Dalam kehidupan jemaat sebelumnya berpandangan bahwa strata sosial menjadi pandangan dalam mengangkat pelayanan ditengah-tengah jemaat, karena sebelumnya jemaat tidak memahami akan arti pembasuhan kaki, mereka juga hanya sekedar ikut-ikutan. Majelis Gereja yang dulunya masih menyimpan rasa dendam sehingga ketika dalam kegiatan rapat mereka mempertahan ego mereka dan lebih mengandalkan kepintaran pada dirinya. Setelah Pendeta menjelaskan makna pembasuhan kaki sebagai keteladanan Yesus dalam mengangkat pelayanan dalam jemaat mulai berkembang misalnya persekutuan ibadah hari minggu, pelayanan diakonia, penggembelaan dan pembinaan warga gereja yang mengahadapi masalah. Melalui ketiga bentuk pelayanan yang dilaksanakan dalam jemaat memberikan dampak yang sangat nyata dalam kehidupan berjemaat.

[28] Pdt. Jona Luther, M.Th, Wawancara oleh penulis, Manggau, 22 April 2022
[29] Marlina singgi, Dina Sampe, Wawancara oleh penulis, Tongkon, 28 April 2022
[30] Pnt. Rantegua, Wawancara oleh penulis, Bamba, 26 April 2022.
[31] Dkn. Noselmi Maksi Latief, Wawancara oleh penulis, Manggau, 24 April 2022

## KESIMPULAN

Dari pembahasan dan hasil analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk perayaan ibadah Prapaskah yaitu Transfigurasi, Rabu Abu, Kamis Putih, Jumat Agung, dan Sabtu sunyi. Kamis putih adalah hari raya terakhir sebelum paskah yang didalamnya dilakukan perjamuan malam saat pertama kalinya perjamuan kudus diperintahkan dan melakukan simbol pembasuhan kaki. Pembasuhan kaki yang dilakukan Yesus sebagai simbol perendahan diri yang menggambarkan Keteladanan Yesus dalam melayani, mengasihi, bahkan mengampuni umat manusia. Hal ini dilaksanakan di Jemaat Meriba Manggau yang memberikan dampak peningkatan pelayanan dalam jemaat untuk tetap saling melayani dengan kerendahan hati bahkan memberikan pengampunan tanpa memandang kedudukan dan status. Adanya peningkatan anggota jemaat yang mengikuti ibadah dalam hal ini ibadah dilaksanakan dua kali dalam jemaat, adanya semangat dalam mengangkat pelayanan, meningkatnya kepedulian terhadap sesama yang dilakukan bukan hanya sebatas program dalam jemaat tetapi anggota jemaat juga menunjukkan rasa kepedulian kepada jemaat yang membutuhkan, perkunjungan kepada anggota jemaat yang mengahadapi masalah dan yang berduka.

## DAFTAR PUSTAKA


Alferdi. "Resiliensi Hospitality Yesus Terhadap Orang Kusta Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* Vol. 8, no. 1 (2022): 41–54.

———. "Tradisi Mupupantunu Dan Korban Penebus Salah Dalam Kitab Imamat." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol. 2, no. 2 (2021): 283–293.

Alferdi, and Leoni Patrisia. "Analisis Rendahnya Minat Jemaat Dalam Ibadah Hari Minggu Di Gereja Toraja Jemaat To'tallang." *Jurnal Teologi Praktika* Vol. 3, no. 1 (2022): 12–23.

Antonius. *Penghayatan Iman Gereja*. Jakarta: Pustaka Teologi, 2018.

BPS. *Komisi Musik Dan Liturgi*. Rantepao: Badan pekerja sinode gereja toraja, 2017.

Brill, J. Wesley. *Tafsiran Injil Yohanes*. Bandung: Kalam Hidup, 2003.

C, Tenney Merrill. *Mengasihi Tuhan Dengan Sesama*. Malang: Gandum Mas, 2013.

Handoko. *Dari Pra Sampai Paskah*. Malang: Gandum Mas, 2014.

Johanis, Ohoitimur. *Mysterium Crucis Mysterium Paschale Perenungan Atas Tri Hari Suci*. Yogyakarta: Kanasius, 2020.

Kysar, Robert. *Injil Yohanes Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

Nababan, Jhon. *Kamis Putih*. Jakarta: Surya Daun, 2019.

Protestan, Intern Gereja. *Perjamuan Kudus*. Surabaya: Departemen Pemuridan Gereja, 2007.

Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Runtuwene, Lastiko. *Makna Pekan Suci Bagi Umat Katolik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Wellem, Frederiek Draja. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

White, James F. *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.

Yohanes, Santo Paulus. *Katekismus Gereja Katolik*. Flores: Nusa Indah, 2007.